

# PURA PEGULINGAN, TIRTHA EMPUL, DAN GOA GAJAH

Peninggalan Purbakala  
di Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu



**PURA PEGULINGAN,  
TIRTHA EMPUL,  
DAN GOA GAJAH  
PENINGGALAN PURBAKALA  
DI DAERAH ALIRAN SUNGAI PAKERISAN DAN PETANU, GIANYAR**

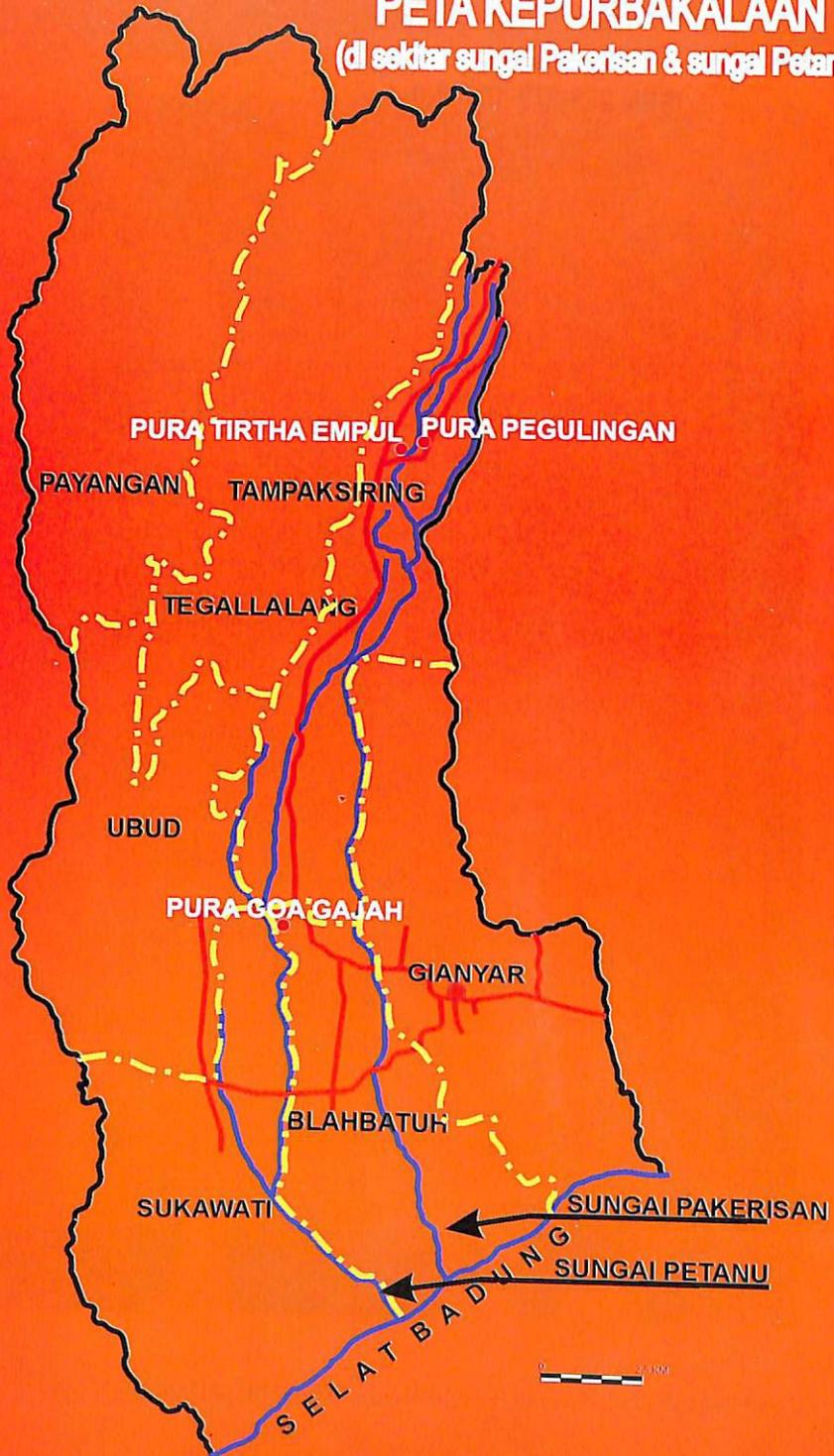
**ISBN 978-979-16060-0-4**

**PURA PEGULINGAN,  
TIRTHA EMPUL,  
DAN GOA GAJAH**  
PENINGGALAN PURBAKALA  
DI DAERAH ALIRAN SUNGAI PAKERISAN DAN PETANU,  
GIANYAR

**EDITOR**  
**I MADE SUANTRA**  
**I WAYAN MULIARSA**

# PETA KEPURBAKALAN

(di sekitar sungai Pakerisan & sungai Petanu)





ISBN 978-979-16060-0-4

## TIM PENYUSUN

### Penanggungjawab

I Made Suantra

(Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali)

### Ketua

I Wayan Muliarsa

### Anggota

I Wayan Ardika

I Wayan Srijaya

I Wayan Sepur Seriarsa

I Nyoman Sumartika

A.A. Gede Bagus

I Gusti Made Rena

### Perwajahan

I Wayan Muliarsa

Kadek Wirawan





## KATA PENGANTAR

**P**uji syukur kami panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatnya telah berhasil diterbitkan Buku Pura Pegulingan, Tirtha Empul, dan Goa Gajah, Peninggalan Purbakala di Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu.

Penerbitan buku ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai acuan yang lebih memadai dalam memaknai, mengenal, dan mempelajari mengenai situs-situs peninggalan purbakala yang terdapat di sepanjang daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu, mengingat sampai saat sekarang Situs-situs/Pura-pura tersebut oleh masyarakat setempat dan sekitarnya masih difungsikan maupun dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, dan pariwisata.

Seiring dengan upaya pelestarian dan pemanfaatannya terkait pengusulan situs-situs/peninggalan purbakala di kawasan daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu sebagai warisan budaya dunia, penerbitan buku ini dapat pula dijadikan pendukung dan sekaligus sebagai bahan referensi.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dari sejak penelitian sampai penerbitan buku ini.

**Penyusun**





## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v	
SAMBUTAN .....	viii	
BAB I PENDAHULUAN .....	1	
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1	
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	2	
1.3 Jangkauan Penelitian .....	3	
1.4 Metode Penelitian.....	3	
BAB II DAERAH ALIRAN SUNGAI PAKERISAN DAN PETANU SEBAGAI SITUS KEAGAMAAN		
2.1 Air Sebagai Lambang Kesucian .....	5	ix
2.2 Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu Sebagai Tempat Kegiatan Keagamaan .....	9	
BAB III PENINGGALAN PURBAKALA PURA PEGULINGAN, TIRTHA EMPUL, DAN GOA GAJAH		
3.1 Pura Pegulingan.....	11	
3.2 Pura Tirtha Empul.....	26	
3.3 Goa Gajah.....	33	
3.4 Hubungan Situs dengan Pemerintahan Raja- raja di Bali Kuna .....		
BAB IV KESIMPULAN .....	60	
DAFTAR PUSTAKA .....	64	





## SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA BALI

**D**iringi rasa puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa kami menyambut gembira dengan telah berhasilnya penyusunan dan penerbitan buku yang merupakan hasil penelitian mengenai Pura Pegulingan, Tirtha Empul, dan Goa Gajah, Peninggalan Purbakala di Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu.

Seperti diketahui bersama di sepanjang daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu yang meliputi wilayah Desa Tampaksiring, Pejeng, dan Bedulu merupakan lokasi di Kabupaten Gianyar dengan populasi peninggalan purbakala/situs paling padat. Dari sejumlah situs/peninggalan purbakala tersebut sampai saat ini belum seluruhnya dapat diinventarisasi dan didokumentasikan sehingga informasi mengenai keberadaannya yang menyangkut identifikasi, deskripsi, sejarah, fungsi, dan telaah yang lainnya masih dirasakan kurang memadai.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali yang meliputi perlindungan, pemeliharaan, pemugaran, dan pendokumentasian/publikasi, maka penerbitan buku ini adalah salah satu upaya mempublikasikan dan menyebarkan informasi mengenai nilai-nilai penting yang terkandung dalam warisan budaya berupa peninggalan purbakala/situs khususnya Pura Pegulingan, Tirtha Empul, dan Goa Gajah. Melalui informasi ini diharapkan masyarakat akan lebih mengenal dan memahami sehingga dapat meningkatkan peransertanya dalam mendukung kegiatan pelestarian maupun pemanfaatan, lebih-lebih Pura Pegulingan, Tirtha Empul, dan Goa Gajah adalah merupakan obyek wisata purbakala andalan di Kabupaten Gianyar yang sangat ramai dikunjungi wisatawan. Dengan demikian buku ini akan dapat dijadikan salah satu panduan atau bahan referensi oleh pengunjung maupun pemandu wisata.

Kepala Balai  
Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali

**Drs. I Made Suantra**  
NIP.131129595





# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pulau Bali yang terkenal dengan sebutan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura (*The Island of Thousand Temples*), juga sangat kaya dengan peninggalan purbakala (benda cagar budaya). Peninggalan-peninggalan purbakala ini berupa candi, pura, goa, prasasti, arca-arca, alat-alat batu, perunggu, besi, emas dan sebagainya.

Penelitian yang telah dilakukan terhadap peninggalan tersebut membuktikan adanya berbagai aspek kehidupan atau kebudayaan masyarakat Bali di masa lampau. Akhir-akhir ini semakin banyak penemuan peninggalan purbakala yang menyebabkan bertambah lengkap dan berkembangnya usaha-usaha penelitian yang dilakukan oleh para pakar arkeologi. Salah satu diantaranya adalah temuan peninggalan purbakala di Pura Pegulingan, Desa Basangambu, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Temuan di pura Pegulingan memberikan gambaran kepada kita tentang awal persebaran agama Buddha di Bali (Sutaba, dkk. 1992).

Besarnya potensi kepurbakalaan di Bali menyebabkan banyak diantara peninggalan tersebut belum dapat diinventarisir dan diteliti. Penelitian terhadap peninggalan itu diharapkan akan dapat menjadi sumber data sejarah budaya, khususnya sejarah budaya daerah Bali. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh instansi-instansi yang terkait dalam bidang kebudayaan dan para peneliti perseorangan, dapat diketahui bahwa populasi peninggalan purbakala hampir merata diseluruh wilayah pulau Bali, namun Kabupaten Gianyar memiliki peninggalan purbakala yang paling banyak diantara delapan kabupaten dan satu kotamadya yang ada di Propinsi Bali. Peninggalan tersebut terutama ditemukan di sekitar sungai Pakerisan dan Petanu (Stutterheim, 1929 -1930; Bernet Kempers, 1977).

Peninggalan purbakala di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan





dan Petanu meliputi beberapa desa diantaranya Tampaksiring, Pejeng dan Bedulu. Padatnya populasi peninggalan purbakala di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu memberikan petunjuk bahwa situs-situs ini telah menjadi pilihan bagi masyarakat pendukungnya di masa lampau sebagai suatu tempat pemukiman dan aktivitas kehidupan keagamaan. Kenyataan ini menimbulkan beberapa masalah yang perlu dikaji antara lain: sejauh manakah hubungan antara tempat suci keagamaan dengan pemilihan tempat (situs) yang berdekatan dengan sungai, konsep apakah yang melandasi pemilihan situs di sekitar sungai Pakerisan dan Petanu pada masa pemerintahan raja-raja pada jaman Bali Kuna.

## 1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

2

Penelitian terhadap peninggalan purbakala di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu, Gianyar mempunyai tujuan teoritis dan praktis. *Tujuan teoritis* dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara peninggalan purbakala di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu dengan kedua sungai tersebut, mengetahui landasan dan konsepsi peninggalan purbakala yang terdapat di Sungai Pakerisan dan Petanu, dan hubungannya dengan pemerintahan raja-raja Bali Kuna. Diharapkan pula penelitian akan dapat memberikan motivasi munculnya pemikiran-pemikiran/konsep-konsep baru yang mungkin lebih mendalam mengenai peninggalan purbakala di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu di masa mendatang. Sedangkan *tujuan praktis* dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat luas tentang keberadaan peninggalan purbakala di daerah aliran sekitar sungai Pakerisan dan Petanu, Gianyar. Hal ini sangat penting agar masyarakat lebih mengenal dan menghayati nilai-nilai budaya sendiri, sehingga diharapkan peransertanya dalam pelestarian peninggalan purbakala.

Penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat kepada kalangan yang terkait dengan peninggalan purbakala, seperti pihak yang bergerak di sektor industri pariwisata. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai acuan atau panduan bagi wisatawan yang mengunjungi situs dan peninggalan purbakala yang terdapat di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu. Diharapkan





pula bahwa tulisan ini nantinya akan menjadi bahan pemikiran bagi pemerintah daerah terutama dalam rangka pengembangan wisata budaya, khususnya wisata purbakala.

### 1.3 Jangkauan Penelitian

Peninggalan-peninggalan purbakala di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu Gianyar, yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat luas diantaranya adalah Pura Pegulingan, Pura Tirtha Empul, Pura Mengening, Candi Tebing Gunung Kawi, Candi Tebing Kerobokan, Pura Pengukur-ukuran, Pura Penataran Sasih, Pura Pusering Jagat, Pura Kebo Edan, Pura Goa Gajah, Candi Tebing Tegallinglah, dan Pura Durga Kutri. Karena terbatasnya alokasi dana maka penelitian terhadap peninggalan di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu dilakukan secara bertahap, dan pada tahap pertama ini yang menjadi sasaran penelitian adalah tiga buah situs yaitu Pura Pegulingan dan Pura Tirtha Empul di sungai Pakerisan dan Goa Gajah di sungai Petanu. Peninggalan ini diharapkan menghasilkan bahasan yang meliputi letak dan lingkungan situs, riwayat penemuan situs, deskripsi temuan arkeologi, hubungan situs dengan pemerintahan raja-raja Bali Kuna, dan penelitian ini juga membahas sungai Pakerisan dan Petanu sebagai situs keagamaan.

### 1.4 Metode Penelitian

Penelitian terhadap peninggalan purbakala di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu, Gianyar dilakukan dalam dua tahap, yaitu:

#### a. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini digunakan metode:

- Observasi lapangan, untuk mendapatkan data, terutama data yang bersifat kualitatif di lapangan.
- Wawancara, dilakukan tanpa struktur dengan tokoh-tokoh atau pemuka desa yang dianggap mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan peninggalan purbakala Pura Pegulingan, Tirtha Empul, dan Goa Gajah.
- Studi kepustakaan, untuk mendapatkan data penunjang dan teori-teori yang telah dihasilkan oleh peneliti terdahulu men-





genai peninggalan purbakala di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu, Gianyar terutama yang menyangkut situs Pura Pegulingan, Tirtha Empul, dan Goa Gajah. Teori-teori ini dipergunakan sebagai acuan analisis. disamping itu dilakukan pula telaah terhadap dokumen-dokumen yang memuat tentang peninggalan purbakala di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu, Gianyar.

### **b. Tahap Pengolahan Data**

Pada tahap pengolahan data ini dilakukan analisis kualitatif dan analisis kontekstual.

- Analisis kualitatif adalah pengolahan data sesuai dengan sifat data yang telah terkumpul mengenai peninggalan purbakala di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu, Gianyar;
- Analisis Kontekstual adalah pengolahan data untuk menentukan kronologis peninggalan-peninggalan purbakala di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu, Gianyar dengan menghubungkan pada prasasti-prasasti Bali yang dikeluarkan oleh raja-raja dari jaman Bali Kuna.





## BAB II

# DAERAH ALIRAN SUNGAI PAKERISAN DAN PETANU SEBAGAI SITUS KEAGAMAAN

### 2.1 Air Sebagai Lambang Kesucian

Sudah sejak jaman dahulu air merupakan unsur yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Air juga merupakan unsur terpenting dalam proses kesuburan disamping sebagai lambang kesucian. Sebagai lambang kesucian air dalam Agama Hindu dinamakan Tirtha. Pandangan masyarakat tentang air sebagai lambang kesucian telah banyak dikenal. Di India, negeri asal Agama Hindu telah lama pula mengenal air sebagai lambang kesucian. Dalam hubungan ini yang dimaksud dengan tirtha oleh pemeluk Agama Hindu di India adalah suatu situs atau lokasi suatu bangunan suci yang letaknya di tepi danau, pantai atau sumber-sumber mata air.

Berdasarkan pada konsep tersebut, yang suci sesungguhnya adalah situs atau lokasi dari bangunan suci tersebut. Bangunan semacam ini sangat cocok sebagai tempat bermeditasi para musafir agama dalam memuja para dewa. Masyarakat Hindu juga percaya bahwa ada tirtha yang letaknya dalam hati yang airnya dalam dan jernih serta sangat bersih. Air tersebut dinamakan *manasatirtha*. Air ini merupakan air kebenaran dan dianggap sebagai pengetahuan yang sangat tinggi tentang dunia metafisika. Barang siapa yang dapat mandi di dalam tirta tersebut akan dapat mengetahui hakikat segala yang ada.

Di India bangunan suci yang disebut tirtha bentuknya bermacam-macam serta cukup banyak jumlahnya. Namun bila diperhatikan tempatnya, umumnya bangunan-bangunan itu terletak di tepi sungai, danau, pantai, lereng gunung, serta tempat-tempat lain yang menyenangkan, oleh karena itu masyarakat India menganggap bahwa tempat-tempat seperti itu sangat disenangi oleh para dewa sebagai tempat bercengkrama.





Demikian pentingnya peranan air suci (*tirtha*) di kalangan pemeluk Hindu di India sehingga air selalu disertakan pada setiap upacara. Karena itu pula menjadi syarat dalam mendirikan kuil yakni diusahakan berdekatan dengan air. Suatu tempat suci bila tidak ada kolam atau tempat air maka dewa-dewa tidak akan berkenan hadir (Stella Kramrisch, 1946 : 3-5)

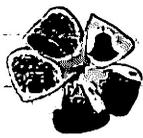
Di Asia Selatan peranan air seperti diuraikan di atas sudah dikenal sejak 3000-2000 SM. Pemujaan terhadap air merupakan gejala yang menonjol. Hal ini nampak jelas di lembah Indus, Mahenjodaro yang dibuktikan oleh hasil ekskavasi *Sir John Marshaal*. Pada penggalian itu ditemukan sebuah pemandian yang sangat luas yang berpuncak sebuah stupa. Diperkirakan tempat ini dipergunakan untuk keperluan upacara keagamaan, Di sebelah timur pemandian dekat tangga naik utama terdapat sebuah sumur besar yang digunakan untuk menyucikan diri sebelum memasuki bangunan suci (Soediman, 1986: 128). Selain bukti arkeologis tadi, masyarakat India juga percaya bahwa Sungai Gangga adalah jantung negeri yang suci dan subur, berkat airnya daerah di sepanjang aliran sungai itu menjadi subur. Bagi pemeluk Hindu sungai dipandang keramat dan menurut mereka bila berendam di air sungai maka semua dosa di dunia ini terbasuh (Soediman, 1986 :129).

Pandangan air sebagai lambang kesucian ini juga tersirat dalam salah satu bait dari kitab Adiparwa yaitu pada Bab 1 : 9-10. Dalam kitab ini air atau *tirtha* yang berfungsi sebagai pembersih dari segala *mala* disebut ***Samantapanacakatirtha***. Air ini dikatakan dapat menghilangkan segala *mala* bagi raja yang meninggal dalam peperangan, dan bila mandi pada air itu maka lenyaplah segala mala dan sorgalah yang diperolehnya.

Di Bali sampai sekarang air memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Disamping untuk keperluan hidup sehari-hari, air juga dipergunakan untuk kepentingan agama dan upacara. Begitu vitalnya peranan air dalam kehidupan keagamaan di Bali sehingga agama Hindu di Bali terkadang disebut dengan ***agama Tirtha*** (Hooykaas, 1964 : 148).

Air sebagai unsur penghidup dihubungkan pula dengan candi-candi seperti Candi Belahan, Jalatunda (Soediman, 1986 : 129).





Demikian pula beberapa candi di Bali seperti Candi Gunung Kawi Tampaksiring, Kelebutan, Kerobokan, Tegallingah, dan lain-lain. Selain masyarakat Hindu di Bali, masyarakat Jawa pun memiliki kepercayaan terhadap peran air sebagai lambang kesucian. Hal ini terlihat pada upacara *padudusan*. Padudusan adalah membersihkan badan dengan air yang melambangkan bagaimana manusia itu kembali pada status kelahiran semula agar bersih dari segala noda dan lahir kembali sebagai manusia baru tanpa cacat. Perbersihan total dilambangkan dengan mandi tujuh kali yang di dalam adat Jawa disebut *adus tuk pitu* yaitu mandi dengan air yang berasal dari tujuh mata air yaitu : *sumur, air tuk, air sungai, air asin, air asam, air beras, dan air merang* (Rahmat Soebagiya, 1981: 141).

Disamping itu dalam kepercayaan adat Sunda upacara padudusan dikenal dengan sebutan *mandi kembang*. Mandi kembang adalah suatu upacara membersihkan/menyucikan seseorang dengan cara dimandikan oleh dukun dengan memakai air bunga tujuh macam. Ketujuh macam bunga itu merupakan lambang air dari ketujuh sifat Ma'ani Allah, yaitu: hidup, kekuatan, pengelihatan, pendengaran, perkataan, perasaan dan kemauan. Berkat mandi itu seluruh budi pekerti manusia menjadi harum baunya dan menyenangkan orang (Rahmat Soebagiya, 1981:142).

Air juga dikenal sebagai lambang kehidupan, Berhubungan dengan peran ini diuraikan dalam Kitab Adiparwa Bab XI : 4 sebagai berikut:

*“Bhagawan Wrhaspati pinaka purohita dening watek dewata. Bhagawan Sukra pinaka purohita dening daitya. Mahyun pwa bhagawan Sukra menange ning daitya. Magawe ta sira tapa, umaradhana bhatara Paramecwara. Sewu tahun lawas nira magawe tapa, inanugrahan ta sira sang hyang amrta sanjiwani hagening manghuripaken mati. Hana ta sing jayanti ngaran ira, anak sang hyang Indra. Sira ta mangunggahi ri bhagawan Sukra, manak sira sang Dewayani, hana nikang widyamrtasanjiwani ri bhagawan Sukra.”*

Terjemahannya :

“Bagawan wrhaspati menjadi guru para dewa, Sedang Bagawan Sukra menjadi guru para daitya. Sang Sukra menghendaki ke-





menangan daitya. Ia bertapa memuja bathara Parameswara. selama 1000 tahun, kemudian dianugrahi amrtasanjiwani, mantra untuk menghidupkan orang yang mati. Ada seorang putra bhataras Indra bernama sang Jayanti. Ia pergi ke tempat bagawan Sukra, kemudian mempunyai putra Sang Dewayanti. Mantra amertasanjiwani ada pada begawan Sukra”.

Dari kutipan di atas dapat diketahui mengenai peranan air sebagai lambang kehidupan yang pada bait tersebut disebut dengan *widyamrtasanjiwani*. Oleh karena demikian pentingnya air bagi kehidupan manusia bahkan sepanjang sejarah umat manusia senantiasa memanfaatkan lingkungan serta sumber-sumber alam untuk memenuhi kepentingan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun rohani.

Dalam hubungannya dengan beberapa situs purbakala yang terdapat di sekitar daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu, nampak adanya kekhususan bila dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia. Pertama, peninggalan-peninggalan itu dibangun hanya berupa relief seperti kompleks Candi Tebing Gunung Kawi, Tegal-linggah, Tatiapi, Kerobokan, dan lain sebagainya. Kenyataan kedua, bahwa sebagian besar situs-situs purbakala dibangun di dekat sumber mata air (Ardika, 1983).

Kedua faktor tersebut mungkin merupakan strategi yang dilakukan manusia masa lalu untuk dapat mengadaptasikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya. Pembuatan candi relief batu padas tampaknya lebih sederhana dan efisien dibandingkan dengan candi monumental yang dibangun secara tiga dimensi. Namun bila ditinjau dari segi keagamaan, hal itu tidak mengurangi arti atau nilai kesucian bangunan karena bangunan itu didirikan pada tirtha. Dengan kata lain bangunan suci atau candi yang dibangun harus berupa relief pahatan batu padas mempunyai fungsi keagamaan yang sama dengan candi yang monumental. Karena pemilihan lokasi atau situs bangunan suci tersebut telah memenuhi syarat keagamaan yakni dibangun didekat tirtha.





## 2.2 Daerah Aliran Sungai Pakerisan dan Petanu Sebagai Tempat Kegiatan Keagamaan

Beberapa sumber tertulis menyebut secara langsung atau tidak langsung nama Sungai Pakerisan dan Petanu. Sumber tersebut antara lain; prasasti Manukaya (Goris, 1954 : 75-76). Prasasti tersebut menyebutkan bahwa *Raja Chandrabhaya Singa Warmmadewa* telah memperbaiki tirtha di air empul, yang rusak karena banjir setiap tahunnya. Dalam prasasti itu juga disebutkan dua buah kolam (telaga) yang terdapat di situs tersebut.

Dalam naskah Usana Bali (8/5-6) disebutkan bahwa Dewa Indra telah menciptakan sebuah sungai yang bernama *Yeh Empul* untuk menghidupkan kembali para dewa yang mati karena minum air beracun yang dibuat oleh *Patih Kala Wong*.

Berdasarkan kedua sumber tersebut Tirtha Mpul dan Yeh Empul tampaknya merupakan tempat yang penting di Bali. Kedua sebutan itu mengingatkan kita pada situs Tirtha Empul yang terletak di desa Tampaksiring, Gianyar. Tirtha Empul merupakan hulu Sungai Pakerisan, yang dalam *Usana Bali* mungkin diidentifikasi dengan Yeh Empul.

Sebutan Pakerisan dijumpai dalam dua buah prasasti yaitu prasasti Batuan dan Tengkulak A. Dalam prasasti Batuan terdapat ungkapan sebagai berikut: *IVa.2....apan ikang karaman ibaturan manghanaken pasange ing pa-(3) krisan .....* (Goris 1954 : 98). Artinya kira-kira sebagai berikut : oleh karena penduduk desa Baturan mengadakan/melaksanakan *pesange* (upacara pada bulan 9?) di Pakerisan.

Dalam prasasti Tengkulak A yang berangka tahun 945 AD terdapat ungkapan sebagai berikut : *sanghyang katyagan ing pakrisan manga(4)ran ringamarawati ....* (Ginarsa, 1961 : 4). Artinya Sanghyang Katyagan yang terletak di Pakrisan bernama Amarawati.

Berdasarkan kedua prasasti tersebut di atas dapat diketahui bahwa Pakrisan telah dikenal setidaknya-tidaknya sejak seperempat pertama abad ke-11 masehi. Disamping itu, bangunan suci dan upacara juga telah dilakukan oleh penduduk pada masa itu.

Fakta yang terdapat pada sumber tertulis berupa prasasti maupun naskah kuna menunjukkan bahwa Yeh Empul mungkin identik den-





gan Pakrisan yaitu sebuah sungai di daerah Kabupaten Gianyar yang kini dikenal dengan nama Pakerisan dan disepanjang aliran airnya terdapat sejumlah peninggalan purbakala. Tirtha di Air Empul yang disebutkan dalam prasasti Manukaya yang berasal dari 882 Saka atau 960 AD kemungkinan sama dengan situs Tirtha Empul yang merupakan hulu dari Sungai Pakerisan.

Pada salah satu candi yang terdapat di kompleks candi Gunung Kawi terdapat tulisan dengan huruf *Kadiri Kwadrat* yang berbunyi: **haji lumahing jalu**. Kata *haji* berarti *raja*, *lumah* berarti *didhar-makan* atau *dicandikan* dan *jalu* berarti *lokatif* atau nama tempat. Nyoman Kadjeng (Goris, 1957) menginterpretasikan kata *jalu* sebagai susuh ayam (*tegil dalam bahasa Bali*) yang disamakan dengan keris. Kata keris inilah menjadi kata Pakerisan. Mungkinkah kata *jalu* yang tertulis pada candi terbesar di kompleks Candi Gunung Kawi mengacu pada nama Pakerisan, hal ini belum jelas.

Berbeda dengan sungai Pakerisan, nama sungai Petanu tidak banyak disebut dalam sumber tertulis. Naskah Usana Bali (8/17) menyebutkan bahwa darah yang mengalir dari tubuh Maya Denawa, Raja Badahulu kemudian disebut sungai Petanu. Air sungai tersebut sangat kotor tidak boleh diminum, digunakan untuk mandi bahkan juga tidak diperkenankan untuk mengairi sawah.

Dalam kitab *Negarakertagama* bait 14, Stansa 3 disebutkan dua buah tempat di sebelah timur Jawa yaitu Badahulu dan Lwa Gajah (Pigeaud, 1960 : 11). Kata Badahulu kemungkinan sama dengan Bedulu, sedangkan Lwa Gajah dihubungkan dengan situs Goa Gajah di desa Bedulu yang terletak dipinggir Sungai Petanu.

Sebutan Air Gajah ditemukan dalam prasasti Batuan yang berangka tahun Saka 944 (AD 1022) (Goris, 1954 : 100). Apakah Air Gajah merupakan nama lain dari Sungai Petanu masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, Sungai Pakerisan lebih sering disebut dalam sumber tertulis dibandingkan dengan Sungai Petanu, Kedua sungai tersebut tampaknya mempunyai arti penting dalam keagamaan bagi masyarakat Bali, dan diperkuat dengan banyaknya situs purbakala yang terdapat di sekitarnya.





## **BAB III**

# **PENINGGALAN PURBAKALA PURA PEGULINGAN, TIRTHA EMPUL, DAN GOA GAJAH**

### **3.1 PURA PEGULINGAN**

#### **3.1.1 Letak dan lingkungan**

Situs Pura Pegulingan secara administrasi terletak di Dusun/Banjar Basangambu, Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Secara astronomis posisi ini terletak pada  $115^{\circ} 18' 50''$  Bujur Timur dan  $8^{\circ} 24' 51''$  Lintang Selatan, pada ketinggian 551 M di atas permukaan laut. Suhu rata-rata pada situs Pura Pegulingan adalah  $23^{\circ}\text{C}$  dan curah hujan pertahun mencapai 1618 mm, sedangkan penguapan rata-rata 3,5 kg/meter persegi dengan kelembaban udara 76%.

Ditinjau dari geotopografi Pura Pegulingan dikelilingi persawahan dengan kemiringan kearah barat dan selatan, bahkan di sebelah baratnya adalah tebing yang cukup curam akibat erosi sungai Pakerisan. Dari sudut pariwisata lokasi Pura Pegulingan sangat strategis karena terletak pada jalur pariwisata Tampaksiring-Penelokan (Kintamani) sehingga dapat dicapai dengan mudah. Situs ini terletak sekitar 34 km. dari Denpasar dan di pertigaan dekat Pura Tirtha Empul membelok ke Timur yaitu kearah Penelokan (Kintamani). Setelah sampai di depan Balai Banjar Basangambu, perjalanan dilanjutkan kearah barat melalui jalan ditengah persawahan langsung menuju Pura Pegulingan. Disekitar Pura Pegulingan merupakan tanah persawahan yang sangat subur. Di sebelah barat terdapat Sungai Pakerisan yang mengalir ke arah selatan. Di seberang Sungai Pakerisan terletak Pura Tirtha Empul yang bersebelahan dengan Istana Negara Tampaksiring. Kondisi lingkungan tersebut menambah keindahan pemandangan disekitar Pura.

Areal sekitar Pura Pegulingan merupakan suatu kawasan yang pa-





dat dengan peninggalan purbakala, selain Pura Tirtha Empul di sebelah barat laut yang berjarak sekitar 400 meter terdapat Pura Penempahan. Di pura Penempahan terdapat prasasti batu dari Raja Kesari Warmadewa (Saka 835). Pura Mengening terletak di arah sebelah selatannya dipinggir Sungai Pakerisan dengan sebuah Prasada yang diduga dibangun sebelum masa pemerintahan Raja Anak Wungsu. Sekitar 800 meter disebelah selatan Pura Mengening terdapat Candi Tebing Gunung Kawi dan di komplek ini terdapat sepuluh buah candi tebing dan sejumlah ceruk pertapaan. Pada beberapa buah candi terdapat prasasti dengan huruf "Kadiri Kwadrat" yang diperkirakan berasal dari abad 11 M.

Pura Pegulingan menghadap ke selatan dan terdiri dari tiga halaman yaitu halaman luar, halaman tengah dan halaman dalam. Di halaman dalam ditemukan sebuah candi Budha yang berbentuk segi delapan dan beberapa temuan lepas yang sekarang dikumpulkan di halaman dalam. Pada halaman tengah dan luar terdapat beberapa buah bangunan non arkeologis yang berfungsi sebagai tempat/sarana pemujaan umat Hindu.

### 3.1.2 Riwayat Penemuan Situs

Situs Pura Pegulingan ditemukan pada tahun 1982 ketika petugas Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali (sekarang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali) sedang melaksanakan pengupasan temuan baru yang berbentuk "prasada" di Pura Mengening, Tampaksiring. Pada waktu itu Pemerintah Daerah Tingkat I Bali telah memberikan bantuan sebesar Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) untuk perbaikan Pura Pegulingan di Dusun Basangambu, Desa Manukaya, Tampaksiring. Bantuan ini dipergunakan untuk memperbaiki kerusakan berat dan hanya tertinggal bagian kakinya saja serta telah ditumbuhi semak belukar. Pada saat pembuatan pondasi bangunan tersebut, ditemukan sejumlah fragmen-fragmen kuna sehingga pada awal bulan Januari 1983 Bendesa Adat Basangambu menyampaikan permohonan agar pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali meninjau kekunaan tersebut.

Berdasarkan laporan itu, maka staf Suaka Peninggalan Sejarah

